

GENDER INJUSTICE IN NAWAL AS-SA'DAWI'S *SUQUUTH AL-IMAAM*: AN IDEOLOGICAL FEMINISM ANALYSIS

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *SUQUUTH AL-IMAAM* KARYA NAWAL AS-SA'DAWI: ANALISIS FEMINISME IDEOLOGIS

Akmal Hibatullah Ramadhan^{1*}, Yayan Rahtikawati², Rohanda Rohanda³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: akmalhr12@gmail.com

Article history:

Received
September 2024
Revised
November 2024
Accepted
Desember 2024

Keywords:

**Gender injustice;
ideological
feminism; Nawal
Al-Saadawi;
patriarchy.**

Kata Kunci:

**Ketidakadilan
gender;
feminisme
ideologis, Nawal
Al-Saadawi;
patriarki.**

*This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



ABSTRACT

Gender injustice is a universal issue reflected in the novel *Suquuth Al-Imaam* by Nawal As-Sa'dawi. This study aims to identify the forms of gender injustice depicted in the novel and analyze them using the ideological feminist approach. The research employed a descriptive-analytical method with a literature study technique, focusing on text analysis of the novel based on various forms of gender injustice. The findings reveal that gender injustice in the novel is represented through marginalization, subordination, stereotyping, double burden, and violence. These injustices are not merely individual manifestations but are part of the patriarchal ideological structure legitimizing gender inequality both socially and institutionally. The ideological feminist approach exposes patriarchal control over women's bodies, roles, and statuses as a means to maintain male dominance. The novel serves as a critique of the patriarchal system and as a medium to promote gender awareness. This research contributes to feminist and literary studies by demonstrating that literature can be utilized to challenge unjust ideological structures.

ABSTRAK

Ketidakadilan gender merupakan isu universal yang terefleksi dalam novel *Suquuth Al-Imaam* karya Nawal As-Sa'dawi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut dan menganalisisnya menggunakan pendekatan feminisme ideologis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik studi pustaka dengan berfokus pada analisis data teks novel berdasarkan jenis ketidakadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel ditampilkan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan. Ketidakadilan bukan hanya manifestasi individual, tetapi juga bagian dari struktur ideologi patriarki yang melegitimasi ketidaksetaraan gender secara sosial dan institusional. Pendekatan feminisme ideologis mengungkap kontrol patriarki atas tubuh, peran, dan status perempuan sebagai cara mempertahankan dominasi laki-laki. Novel ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem patriarki dan medium untuk meningkatkan kesadaran gender. Penelitian ini berkontribusi pada studi feminisme dan sastra dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk menentang struktur ideologi yang tidak adil.

PENDAHULUAN

Feminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak perempuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan ini didorong oleh

maraknya diskriminasi terhadap perempuan di berbagai aspek kehidupan. Awalnya, feminisme berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan, tetapi seiring waktu gerakan ini berubah menjadi upaya untuk mencapai keadilan yang lebih luas bagi seluruh umat manusia (Bendar, 2019a). Di Indonesia, diskriminasi terhadap perempuan sudah ada sejak masa kolonial, di mana perempuan sering dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Stigma bahwa laki-laki memiliki kontrol utama dalam masyarakat berasal dari pandangan bahwa perempuan adalah kelompok yang lemah dan membutuhkan perlindungan (Salfa, 2023). Hingga kini, stigma ini masih melekat, menciptakan persepsi bahwa perempuan tidak dapat hidup mandiri tanpa laki-laki.

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* dalam bahasa Prancis yang berarti perempuan. Feminisme awalnya merujuk pada perjuangan perempuan sebagai kelas sosial untuk mendapatkan kesetaraan dan hak-hak mereka (Ramadhani, 2022). Gerakan ini dimulai pada abad ke-18, dipelopori oleh Mary Wollstonecraft melalui tulisannya *A Vindication of the Rights of Woman*. Karya ini menginspirasi gerakan perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk hak pilih, yang terus berlanjut hingga abad ke-20 (Bendar, 2019).

John Stuart Mill, seorang filsuf asal Inggris, memperkuat gerakan feminisme melalui *The Subjection of Women* pada tahun 1869. Tulisan ini membantu memperluas fokus feminisme dari Eropa ke Amerika (Rokhmansyah, 2016). Pada gelombang pertama feminisme, perjuangan berfokus pada penghapusan perbudakan dan hak politik perempuan. Di Amerika Serikat, gerakan ini mencapai puncaknya pada tahun 1920 dengan keberhasilan perempuan memperoleh hak pilih setelah meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan (Djajanegara, 2000). Namun, gelombang pertama feminisme juga menghadapi kritik, salah satunya adalah ketergantungan para aktivis perempuan pada dukungan laki-laki untuk mencapai tujuan mereka, meskipun tidak semua laki-laki terlibat dalam penindasan terhadap perempuan (Saladin & Rohanda, 2024).

Gerakan feminisme gelombang kedua dimulai sekitar tahun 1960-an. Istilah ini diperkenalkan oleh Marsha Lear untuk menggambarkan peningkatan intensitas perjuangan feminisme pada masa itu. Fokus utama gelombang kedua adalah memperjuangkan kesetaraan dan mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan. Simone De Beauvoir, dalam teorinya, menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan terletak pada status yang dikonstruksi secara sosial oleh laki-laki (Gaviota, 2021). Gelombang ketiga feminisme, yang muncul pada tahun 1990-an, berfokus pada keberagaman perempuan dan menentang konsep-konsep biner tentang gender sebagai reaksi atas pendekatan yang dianggap kurang inklusif pada gelombang sebelumnya (Ernanda, 2023).

Di Indonesia, diskriminasi terhadap perempuan masih marak terjadi, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam artikel "Diskriminasi Terhadap Perempuan Pekerja Pemulung Sampah Dalam Analisis Gender," Desi Zuhriana mengungkapkan bahwa perempuan di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, mengalami diskriminasi dalam bentuk stereotip, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan (Zuhriana, 2021). Diskriminasi serupa juga terjadi di dunia industri, di mana stereotip bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan rumah tangga membuat mereka terpinggirkan di tempat kerja. Perempuan sering kali harus menanggung beban ganda yang tidak sebanding dengan laki-laki, meskipun bekerja merupakan pilihan rasional untuk mendukung keluarga (Shalim & Sulastri, 2024).

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagaimana dijelaskan oleh Mansour Faqih (1996). Ketidakadilan gender ini meliputi marginalisasi, yaitu peminggiran perempuan dari akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial; subordinasi, atau penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki; stereotip, yakni pelabelan yang membatasi peran perempuan; beban ganda, di mana perempuan harus mengelola pekerjaan domestik dan pekerjaan publik secara bersamaan; serta kekerasan, yang mencakup tindakan fisik,

psikologis, maupun seksual terhadap perempuan. Kerangka ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan, baik dalam konteks sosial maupun personal.

Feminisme tidak hanya bergerak di bidang sosial, tetapi juga dalam sastra, karena diskriminasi terhadap perempuan sering kali tercermin dalam karya sastra. Menurut Hellwig (2003), dominasi budaya patriarki menyebabkan produksi dan penerimaan karya sastra lebih banyak dikendalikan oleh laki-laki, sehingga diskriminasi terhadap perempuan sering mewujud dalam teks sastra (Puspita, 2019). Penulis feminis memanfaatkan sastra sebagai media untuk mengeksplorasi dan mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi yang ada di masyarakat, karena setiap karya sastra memiliki implikasi ideologi tertentu (Nugraha et al., 2020).

Salah satu tokoh feminisme yang memanfaatkan sastra sebagai alat perjuangan adalah Nawal As-Sa'dawi. Ia lahir di Kafir Tahla, sebuah daerah di luar kota Kairo, Mesir, pada 31 Oktober 1931. Sebagai seorang dokter dan penulis, Nawal memulai praktiknya di pedesaan hingga ke rumah sakit di Kairo. Ia pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Health*, tetapi diberhentikan setelah menerbitkan karya non-fiksi berjudul *Women and Sex* pada tahun 1972 (Kulsum, 2017). Meskipun menghadapi tekanan, Nawal terus memperjuangkan hak-hak perempuan melalui karya-karyanya seperti *Perempuan Di Titik Nol* (1977), *Love in The Kingdom of Oil* (2001), *A Daughter Of Isis* (1999), dan *Suquuth Al-Imaam* (1987).

Novel *Suquuth Al-Imaam* adalah salah satu karya Nawal As-Sa'dawi yang pertama kali diterbitkan oleh penerbit Daaru Al-Mustaqbal Al-Arabi pada tahun 1987 di Kairo, Mesir. Novel ini bergenre fiksi sosial yang menyajikan gambaran kehidupan masyarakat melalui imajinasi penulis, tetapi tetap memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Karya ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Inggris dan Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, novel ini diterjemahkan oleh Ahmad Qomaruddin dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dengan cetakan kedua pada tahun 2007.

Kisah dalam novel ini berpusat pada tokoh Bintullah, yang harus menghadapi stigma sosial dan kekerasan akibat dianggap sebagai "anak haram". Label ini muncul karena ibunya dituduh sebagai perempuan pezina, meskipun banyak laki-laki, termasuk penjaga hingga Imam, memiliki hubungan dengannya. Dalam alur ceritanya, Bintullah berusaha mengetahui identitas ayah kandungnya, meskipun kenyataan tersebut sulit ditemukan karena ibunya memiliki hubungan dengan banyak laki-laki. Novel ini menggambarkan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya patriarki.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu gender dalam karya Nawal As-Sa'dawi. Sari (2021) menganalisis ketidakadilan sosial yang dialami perempuan dalam *Perempuan di Titik Nol*. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan teori feminisme dalam konteks sastra. Penelitian lain oleh Roziki et al. (2023) mengkaji distorsi hak-hak perempuan dalam *Suquuth Al-Imaam* dengan menggunakan perspektif Naomi Wolf. Walaupun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, belum ada analisis yang secara khusus membahas jenis diskriminasi terhadap perempuan dalam novel ini dengan menggunakan pendekatan feminis ideologis.

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan jenis diskriminasi yang dialami perempuan dalam *Suquuth Al-Imaam* menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Jenis diskriminasi yang dianalisis meliputi marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan kekerasan. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana citra perempuan direpresentasikan dalam novel dan bagaimana dominasi budaya patriarki memengaruhi pengalaman perempuan di dalamnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Data dikumpulkan dari novel *Suquuth Al-Imaam* yang diterbitkan oleh Hindawi pada tahun 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan membaca secara menyeluruh,

menandai, dan memisahkan bagian-bagian yang relevan dengan tema diskriminasi. Tahapan analisis meliputi deskripsi data, klasifikasi berdasarkan jenis diskriminasi, analisis data yang telah diklasifikasikan, dan perumusan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis spesifik tentang representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam karya ini serta kontribusinya terhadap kajian feminisme dalam sastra, khususnya dalam konteks budaya patriarki di Timur Tengah.

PEMBAHASAN

Kritik sastra feminis timbul dari hasrat para aktivis feminis untuk mengkaji karya para penulis perempuan di masa lalu serta untuk menunjukkan citra perempuan yang disepelkan dan didiskriminasi oleh budaya patriarkal yang dominan. Ada dua hasrat utama yang menimbulkan munculnya kritik sastra feminis ideologis, hasrat pertama perasaan setia kawan dan cinta terhadap penulis perempuan dari masa lalu, dan hasrat kedua didasari oleh rasa prihatin dan amarah (Wiyatmi, 2012). Kritik sastra feminis ideologis ialah kritik terhadap sebuah karya sastra yang menempatkan perempuan sebagai seorang pembaca, untuk mengetahui citra serta stereotip perempuan di dalamnya. Dimana sering disalah artikan serta dikesampingkan perannya dalam aspek kehidupan sosial maupun aspek lainnya (Djajaneegara, 2000). Kritik sastra feminis ideologis ini muncul pada gerakan feminisme gelombang pertama sekaligus yang paling sering digunakan untuk menganalisis karya sastra pada saat itu. Teori ini yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Diskriminasi ialah perlakuan tidak adil yang secara tidak langsung bermaksud untuk membedakan golongan atau kelompok tertentu (Ridwan & Aslinda, 2022). Diskriminasi perempuan ialah segala bentuk perbuatan yang merendahkan atau membedakan berdasarkan perbedaan gender. Perempuan sering mendapat perlakuan yang cenderung merendahkan dan mendiskriminasi. Berikut beberapa jenis diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Suquuth Al-Imaam* karya Nawal As-Sa'dawi :

Marginalisasi

Marginalisasi ialah perlakuan peminggiran berdasarkan perbedaan gender yang berakibat memiskinkan. Konsep ini muncul dikarenakan gender dan sex dimaknai sebagai suatu hal yang sama (Afandi, 2019). Hal ini membuat perempuan mendapat gaji yang lebih sedikit daripada laki-laki dikarenakan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.

Data 1:

مدرسة الممرضات كانت بناءً ضخماً قديماً أسود لونه من القدم. أول مدرسة للبنات لا تدخلها إلا اليتيمات بغير أب أو أم. إلى جوارها المستشفى الحربي يطل على النهر بنوافذه المدهونة وشرفاته الزجاجية (El-Saadawi, 2021: 49)

Sekolah perawat adalah sebuah bangunan tua, besar dan semenjak dulu berwarna hitam. Itu adalah sekolah perempuan pertama yang hanya dipenuhi oleh anak-anak yatim-piatu yang tak punya ayah-ibu. Di sebelahnya sebuah rumah sakit militer berdiri megah sepanjang sungai dengan jendela-jendelanya yang tercat dan teras-teras kacanya.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah marginalisasi. Bisa dilihat jika perempuan yatim-piatu mendapatkan kondisi sekolah dengan bangunan tua dan berwarna hitam. Berbeda dengan rumah sakit militer di sebelahnya yang terkesan mewah dan juga cantik. Dengan kondisi sosial yang terdapat dalam novel, jelas perlakuan tersebut dilakukan dengan suatu tujuan. Yaitu, peminggiran kedudukan perempuan. Perempuan dinilai tidak layak mendapat fasilitas yang megah dan juga mewah karena dinilai perempuan yatim-piatu yang bekerja sebagai seorang perawat sudah semestinya mendapat perlakuan seperti itu. Padahal dalam ajaran agama yatim-piatu memiliki kedudukan yang mulia bahkan apabila berbuat baik kepadanya merupakan suatu kebaikan.

Data 2:

أعظم امرأة ليست من كتبت أعظم كتاب، إنما من ولدت أعظم رجل (El-Saadawi, 2021: 89)

Perempuan yang mulia bukanlah yang menulis buku terbaik, tetapi yang melahirkan lelaki terbaik.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah marginalisasi. Hamil dan melahirkan yang telah menjadi kodrat perempuan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang mulia akan tetapi, hal itu justru membuat perempuan terdiskriminasi, karena apabila perempuan melakukan hal selain itu dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang. Seperti pada teks di atas dapat kita lihat bahwa menurut laki-laki perempuan yang menulis buku terbaik bukan merupakan hal mulia, karena hal itu dianggap tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Perempuan yang mulia ialah yang melahirkan laki-laki terbaik, akan jadi lain hal apabila yang dilahirkan adalah seorang perempuan, tentu akan terjadi diskriminasi yang lain karena melahirkan seorang perempuan dianggap sebagai suatu aib. Padahal melahirkan sudah merupakan perbuatan yang mulia tidak dilihat dari gender anak yang akan dilahirkan nanti.

Data 3:

شبع من شهوات الدنيا ولم تبق إلا شهوة واحدة، وهي أن أفتح رأس هذه المرأة وأسحق عقلها لتصبح امرأة مثل كل النساء المثاليات؛ جسد غري مرئي لا يحتوي إلا الرحم. (El-Saadawi, 2021: 108)

Aku telah bosan dengan hasrat dunia, dan hanya tersisa satu keinginan, yaitu membuka kepala perempuan ini dan menghancurkan akalnya agar ia menjadi perempuan layaknya seorang perempuan teladan; tubuh tanpa wujud yang hanya terdiri dari rahim.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah marginalisasi. Penutur yang merupakan seorang laki-laki kesal dengan perempuan yang bertindak tidak sesuai dengan apa yang biasa dilakukan perempuan di wilayah itu, dan mengerjakan pekerjaan yang semestinya tidak dilakukan oleh perempuan. Seorang perempuan yang teladan menurut laki-laki dalam novel ialah yang hanya terdiri dari rahim, yang berarti hanya hamil dan melahirkan. Perempuan yang melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki akan dianggap melakukan perbuatan yang menyimpang, sedangkan laki-laki yang mengerjakan pekerjaan perempuan dianggap hina. Padahal suatu pekerjaan tidak dapat dibatasi oleh gender, perempuan berhak melakukan pekerjaan apapun yang ia kehendaki tanpa ada yang melarang.

Stereotype

Stereotype ialah representasi jelas dan sederhana yang melebih-lebihkan sifat karakter, cenderung negatif, yang dilakukan oleh kekuasaan. Pelabelan ini bisa terjadi kepada individu, kelompok, maupun ide (Hakim et al., 2022).

Data 4:

قالوا أمك ماتت مرجومة بالحجارة وأنت بنت الزنا (El-Saadawi, 2021: 16)

Mereka berkata, "Ibumu telah mati dirajam dan kamu anak haram."

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks diatas ialah stereotip negatif. Stereotip 'anak haram' yang diberikan oleh penutur disebabkan oleh kontruksi masyarakat terhadap tokoh

tersebut, dikarenakan ia merupakan anak dari seorang pezina. Sang ibu dari tokoh utama Bintullah bekerja sebagai seorang pekerja seks komersial, mulai penjaga keamanan hingga Sang Imam pernah tidur bersamanya. Padahal, seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci tanpa ada dosa sama sekali. Tidak ada alasan yang relevan untuk memanggil seseorang dengan latar belakang apapun dengan sebutan seperti itu. Akan jadi lain hal apabila yang lahir adalah seorang laki-laki, dapat dipastikan seorang anak laki-laki yang lahir dari hasil berzina tidak akan mendapatkan pelabelan seperti itu.

Data 5:

ثمن الجاموسة في السوق أغلى من ثمن المرأة (El-Saadawi, 2021: 20)

Harga seekor kerbau di pasar lebih mahal daripada harga seorang perempuan.

Bentuk dari ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah stereotip negatif. Stereotip yang diberikan oleh laki-laki tersebut menunjukkan bahwa perempuan dilabeli murah bahkan dari hewan ternak sekalipun. Perempuan yang Stereotip yang merendahkan tersebut sangat merugikan perempuan, perempuan yang seharusnya memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki tidak layak mendapatkan pelabelan yang mendiskriminasi seperti itu. Kedudukan budak dalam novel ini sangat rendah apalagi jika seorang budak perempuan, kedudukannya lebih rendah dari budak laki-laki hal itu yang menyebabkan harga seorang budak perempuan lebih rendah. Budak perempuan cenderung hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, berbeda dengan budak laki-laki yang dapat melakukan pekerjaan kasar seperti beternak dan bertani.

Data 6:

ولم تفتح شفتيها، وظلّت واقعةً أمامي صامتة. قلت لنفسي إذا ظلت صامتةً فهي تفكر أكثر مما تضي به الشريعة؛ فالمرأة خلقت من ضلع أعوج ناقصة العقل والدين (El-Saadawi, 2021: 108)

Kedua bibirnya tidak terbuka dan dia berdiri mematung di depannya. Aku berkata "jika ia diam, dia sedang berpikir mengenai sesuatu yang telah diputuskan oleh syari'at, padahal perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk itu lemah pikiran dan agamanya"

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah stereotipe negatif. Dalam ajaran agama islam dijelaskan bahwa setiap perempuan mulai dari Hawa diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, hal itu berarti konteks dari penutur ialah semua perempuan yang ada di dunia lemah pikiran dan agamanya. Ucapan yang tidak memiliki dasar ini berasal dari emosi juga latar belakang sosial penutur sebagai seorang laki-laki yang memiliki pemikiran bahwa perempuan lemah dan tidak berdaya. Konteks tersebut merupakan kesalahan berpikir yang mengklaim semua perempuan lemah tanpa bisa dibuktikan sama sekali. Banyak perempuan yang justru memiliki kapabilitas bahkan melebihi laki-laki dalam bidang tertentu.

Subordinasi

Subordinasi ialah suatu anggapan atau penilaian bahwa kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Ahmad & Yunita, 2019). Berdasarkan penilaian ini kelompok perempuan sangat dirugikan, karena banyak beban yang tidak terbatas dalam gender menjadi suatu kewajiban yang harus dikerjakan seorang perempuan.

Data 7:

قالوا الله لا يزور امرأة ولا يظهر لها في الرؤيا. (El-Saadawi, 2021: 35)

Mereka berkata, "Tuhan tidak mengunjungi seorang perempuan dan tidak menampakkan diri kepadanya dalam mimpi."

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah subordinasi. Perkataan kelompok laki-laki mengenai Tuhan yang tidak akan mengunjungi seorang perempuan tidak dapat dibuktikan kebenarannya, itu hanya bentuk dari subordinasi semata. Sang Imam sebagai pemimpin tertinggi di wilayah tersebut senantiasa menyebarkan ajaran mengenai kedudukan perempuan yang berada dibawah kedudukan laki-laki. Dalam ajaran agama islam Allah SWT tidak membedakan perlakuan seorang hambanya berdasarkan gender, suku, atau ras semua setara dimata-Nya, hanya tingkat keimanan lah yang menentukan derajat seseorang di mata Tuhan. Sedangkan, keimanan seseorang hanya Tuhan semata yang mengetahuinya. Jadi, kalimat tersebut mendiskriminasi perempuan dengan anggapan bahwa perempuan tidak akan pernah diperhatikan oleh Tuhan, dan hanya laki-laki yang diperhatikan.

Data 8:

ترفض قانون الطاعة والشيعة وتحادلي في المقدسات. و تضع رأسها برأسي وعقلها بعقلي. وهذه بدعة لم أعرفها مع زوجاتي القديمات الشرعيات وغير الشرعيات المستبدعات منهن والمؤقتات. لم يكن صوت الواحدة منهن يعلو على صوتي. (El-Saadawi, 2021: 110)

Dia menolak aturan kepatuhan dan syari'at serta membantahku di tempat-tempat suci. Dia menempatkan kepalanya sejajar dengan kepalaku dan akal nya dengan akalku. Ini adalah bid'ah yang belum pernah aku ketahui dari istri tua sahu maupun istri gelapku baik yang tetap maupun tidak. Suara istri-istriku tidak ada yang lebih keras dari suaraku.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah subordinasi. Menolak patuh dan membantah belum tentu sepenuhnya menjadi sebuah kesalahan. Apabila penolakan tersebut atas hal yang merugikan bagi diri tidak ada salahnya untuk ditolak bahkan dibantai sekalipun. Penempatan sejajar yang dilakukan perempuan merupakan sebuah perjuangan gender, perjuangan yang dilakukan adalah untuk mendapatkan hak serta kebebasan bagi perempuan. Dari kutipan diatas penolakan serta pembantahan seorang perempuan dianggap sebagai suatu perbuatan bid'ah, sedangkan bid'ah adalah istilah dalam ajaran agama islam bagi perbuatan yang tidak dilakukan di masa kenabian dan dilakukan di masa sekarang tanpa dalil yang jelas. Penutur cukup kaget atas perlakuan tersebut, dikarenakan ia tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti itu.

Data 9:

وقال: لماذا لا تركعني بين قدمي؟ قلت: لم أركع في حياتي لأحد. قال: لست أي أحد، وجميع النساء تركع. (El-Saadawi, 2021: 104)

Dan dia berkata " kenapa kamu tidak berlutut di kakiku ?"

Aku berkata "aku tidak pernah berlutut pada siapapun seumur hidupku"

Dia berkata "kamu bukan siapa-siapa, semua perempuan telah berlutut padaku"

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah subordinasi. Penutur yang merupakan Sang Imam heran karena ada perempuan yang tidak berlutut dihadapannya. Sedangkan lawan bicaranya yang merupakan tokoh utama yaitu Bintullah tidak pernah berlutut pada siapapun seumur hidupnya, ia hidup memegang prinsip feminisme yang memandang perbedaan gender sebagai sebuah kesetaraan. Sang Imam pada akhirnya memerintahkan Bintullah untuk berlutut dihadapannya, karena setiap perempuan berlutut kepada seorang laki-laki biasa apalagi Sang Imam. karena bagi Sang Imam ia bukanlah siapa-siapa berbeda dengan dirinya yang memegang jabatan sebagai seorang pemimpin

tertinggi sekaligus sebagai Imam. Jabatan yang dimilikinya dipergunakan untuk melakukan hal sesuai kehendaknya tanpa melihat sisi buruk maupun dampak dari perbuatannya.

Kekerasan

Kekerasan ialah tindakan menyakiti fisik seseorang baik disengaja ataupun berbentuk lain seperti ancaman, yang dapat menyebabkan orang lain cidera, trauma, bahkan kematian (Hidayat, 2021). Stereotip perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya membuat laki-laki merasa berhak untuk menyakiti dan mengancam, padahal perbuatan tersebut merupakan hal yang dilarang dan diatur secara hukum.

Data 10

(El-Saadawi, 2021: 43) ناقصة العقل مملوءة بالشحم رأسها صغير وردفها ثقيل. مخلوقة من ضلع أعوج بلا حسب و لا نسب

Seorang perempuan yang berotak lemah dan penuh lemak. Kepalanya kecil namun payudaranya besar. Terciptanya ia dari tulang rusuk serta tanpa bobot dan bibit.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah kekerasan verbal. Penggambaran seorang perempuan oleh seorang suami yang justru mendiskriminasi istrinya sendiri, hal ini bukan karena ketidakcintaannya akan tetapi karena kontruksi sosial atas perempuan yang cenderung mencari kekurangan serta kesalahan membuatnya menggambarkan istrinya seperti itu. Frase kepalanya kecil menggambarkan kebodohan istrinya sedangkan maksud dari payudara besar menggambarkan hawa nafsu dari sang suami kepada sang istri. Penggambaran terciptanya perempuan tanpa bobot dan bibit bermaksud perempuan bodoh dan juga penyakitan. Karena perempuan dengan kodrat hamil dan juga melahirkan membuat perempuan yang tidak hamil mendapatkan perlakuan yang buruk.

Data 11:

El-Saadawi, () تكبرني بعشر سنوات، وصدرها أملس بغري أئداء، ردفها نخيل ضامر، ورأسها كبري، وعقلها ساخن، والرحم بارد (2021: 89)

Dia lebih tua sepuluh tahun dariku, dadanya rata tanpa payudara. Bokongnya tipis, kepalanya besar dan otaknya panas, dan rahimnya dingin.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah kekerasan verbal. Kalimat yang dituturkan oleh penutur bermaksud menggambarkan kondisi fisik dari seorang perempuan. Penggambaran yang dituturkan justru cenderung mendiskriminasi perempuan. Pernyataan yang mendiskriminasi tersebut merendahkan perempuan secara fisik, bukan sebuah masalah perempuan dengan ciri fisik dadanya rata tanpa payudara, Bokongnya tipis, kepalanya besar dan otaknya panas, dan rahimnya dingin. Pernyataan yang dilebih-lebihkan tersebut membuat para pendengar berpikir negatif dengan kondisi fisik perempuan yang dibicarakan. Ada kemungkinan penutur yang merupakan seorang laki-laki menggambar kondisi fisik perempuan yang tidak disukainya, sehingga terjadilah kekerasan verbal tersebut yang merugikan perempuan.

Data 12:

فوجدت زوجتي في الفراش ومعها عشيقها. رميت عنقها بالسيف كما فعل شهريار بالضبط، وصرت إلى زوجاتي القديمات أضرب عنق الواحدة بعد الأخرى (El-Saadawi, 2021: 100)

Ketika kutemukan istriku di kasur bersama kekasihnya, kutebas lehernya dengan pedang seperti yang dilakukan oleh Raja Syahriar, lalu aku mendatangi istri-istri tuaku dan memenggal leher mereka satu persatu.

Bentuk ketidakadilan gender dalam teks di atas ialah kekerasan non verbal. Penutur melakukan kekerasan secara fisik kepada istri mudanya karena ia kesal melihatnya berselingkuh bersama laki-laki lain, hal itu didasari oleh emosi yang meluap-luap dan tidak tertahankan. Akan tetapi, emosi tersebut justru berdampak kepada istri-istri tua penutur yang tidak bersalah dan tidak memiliki hubungan dengan masalah istri muda penutur yang berselingkuh. Kekerasan yang dilakukan sampai merenggut nyawa dari istri muda dan istri-istri tua dari penutur, dengan memenggal kepala mereka satu persatu. Penutur tidak memiliki penyesalan sama sekali atas perbuatan yang dilakukannya.

Dari hasil di atas dapat ditemukan bahwa citra perempuan dalam novel ini cenderung direndahkan. Seperti yang terdapat pada data 2, pandangan bahwa perempuan yang dianggap teladan adalah perempuan yang melahirkan laki-laki terbaik mencerminkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki. Dalam pandangan ini, perempuan diposisikan hanya sebagai figur pendukung dalam pembentukan 'keberhasilan' laki-laki, yang berarti peran dan kontribusi mereka sering kali direduksi atau tidak dihargai secara setara. Citra ini, yang berakar dalam sistem nilai patriarkal yang dominan, membatasi kebebasan dan pergerakan perempuan, karena mereka dipaksa untuk memenuhi standar yang sempit dan sering kali menempatkan kepentingan laki-laki di atas hak, aspirasi, dan identitas mereka sendiri. Hal ini menimbulkan ketidaksetaraan, di mana perempuan harus berjuang untuk memperoleh pengakuan dan kebebasan untuk berkembang di luar peran tradisional yang telah ditetapkan bagi mereka.

Ketidakadilan Gender dalam Perspektif Feminisme Ideologis

Pendekatan feminisme ideologis berupaya memahami bagaimana ideologi patriarki menciptakan dan mempertahankan struktur sosial yang menormalisasi ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam konteks novel Suquuth Al-Imaam, analisis ini tidak hanya berfokus pada penggambaran bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan, tetapi juga pada bagaimana bentuk-bentuk tersebut menjadi bagian integral dari ideologi yang mempertahankan dominasi patriarki.

Ketidakadilan gender yang terungkap dalam novel ini menunjukkan bahwa patriarki bukan sekadar sistem sosial, tetapi juga perangkat ideologis yang melegitimasi kekuasaan laki-laki. Marginalisasi Bintullah, misalnya, bukan hanya bentuk pengucilan sosial, melainkan juga cara untuk mempertahankan norma patriarki dengan mengontrol narasi tentang moralitas dan kehormatan. Pendekatan feminisme ideologis membantu mengungkap bagaimana pengucilan ini digunakan untuk meneguhkan hegemoni laki-laki dalam masyarakat.

Subordinasi yang dialami ibu Bintullah dalam novel ini juga mencerminkan bagaimana patriarki mengukuhkan posisi perempuan sebagai subordinat di bawah laki-laki. Dalam kerangka feminisme ideologis, subordinasi ini dilihat sebagai konstruksi yang disengaja untuk mempertahankan status quo. Imam sebagai simbol kekuasaan patriarki menggunakan otoritasnya untuk mengeksploitasi perempuan, dan novel ini menunjukkan bagaimana institusi sosial dan agama mendukung hierarki tersebut.

Stereotipe yang dilekatkan pada ibu Bintullah sebagai "perempuan pezina" adalah contoh lain dari bagaimana patriarki mengendalikan representasi perempuan. Feminisme ideologis mengungkap bahwa stereotip ini bukan hanya label sosial, tetapi juga mekanisme ideologis untuk membatasi kebebasan perempuan dan memperkuat kontrol atas tubuh mereka. Patriarki menggunakan stereotip untuk mendefinisikan nilai perempuan berdasarkan ketaatan mereka terhadap norma sosial yang ditentukan oleh laki-laki.

Beban ganda yang dihadapi oleh perempuan dalam novel ini, baik dalam bentuk kerja domestik maupun eksploitasi seksual, adalah bentuk penindasan struktural yang dihasilkan oleh patriarki. Dalam analisis feminisme ideologis, beban ganda ini tidak hanya dilihat sebagai akibat dari ketidakadilan gender, tetapi juga sebagai instrumen yang digunakan untuk mempertahankan ketergantungan perempuan pada laki-laki. Novel ini mengkritik bagaimana patriarki menciptakan situasi di mana perempuan dipaksa menjalani kehidupan yang penuh kontradiksi.

Kekerasan, baik fisik maupun simbolis, adalah manifestasi nyata dari dominasi patriarki dalam novel ini. Feminisme ideologis melihat kekerasan ini sebagai bagian dari struktur kekuasaan yang lebih besar, di mana tubuh perempuan menjadi medan untuk menegaskan dominasi laki-laki. Novel ini menggambarkan bagaimana kekerasan bukan hanya tindakan individual, tetapi bagian dari sistem yang dirancang untuk mengontrol dan menundukkan perempuan.

Dengan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Suquuth Al-Imaam* melalui pendekatan feminisme ideologis, novel ini mendokumentasikan penderitaan perempuan serta menjadi kritik terhadap struktur ideologis yang mempertahankan ketidakadilan tersebut. Novel ini menunjukkan bahwa patriarki bukan hanya sistem sosial, tetapi juga perangkat ideologis yang meresap ke dalam setiap aspek kehidupan, memperkuat dominasi laki-laki, dan membatasi ruang gerak perempuan. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi medium perlawanan terhadap hegemoni patriarki.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa novel *Suquuth Al-Imaam* karya Nawal As-Sa'dawi merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang muncul dari dominasi budaya patriarki, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme ideologis, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut tidak hanya merupakan manifestasi individual, tetapi juga bagian integral dari struktur ideologi yang menormalisasi ketidaksetaraan gender. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam menganalisis karya sastra sebagai medium kritik sosial yang merefleksikan realitas sosial serta menentang struktur ideologi yang tidak adil. Temuan ini relevan untuk memperkuat diskusi mengenai peran sastra dalam mengungkap dan melawan ketidakadilan gender. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam studi feminisme dan sastra, serta mendorong pembaca untuk lebih kritis terhadap representasi perempuan dalam karya sastra, terutama dalam konteks budaya patriarki. Sebagai langkah lanjut, penelitian ini menyarankan eksplorasi lebih mendalam terhadap karya-karya sastra feminis lain yang dapat mengungkap kompleksitas hubungan antara gender, ideologi, dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *Journal of Gender and Children Studies*, 1(1).
- Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan gender pada perempuan dalam industri pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4.
- Bendar, A. (2019a). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37.
- Bendar, A. (2019b). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37.
- Djajanegara, S. (2000). *KRITIK SASTRA FEMINIS SEBUAH PENGANTAR*.
- El-Saadawi, N. (2021). سقوط الامام.
- Ernanda, M. Y. (2023). Feminisme dalam Konteks Etika Kritik dan Refleksi terhadap

- Pemahaman Tradisional. *Literacy Notes*, 1(2).
- Gaviota, A. (2021). *Abc Feminisme*. Brright Publisher.
- Hakim, A. R. L., Ikhsanudin, M. I., & Lutfi, A. Y. (2022). Menolak Stereotipe terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Analisis Semiotika Iklan Bukalapak. *Jurnal Audiens*, 3(2), 12–21.
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap anak dan perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 22–33.
- Kulsum, U. (2017). Nawal As-Sa'dawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra. *Jurnal Lentera*, 3(1), 103–116.
- Nugraha, R. S., Arummi, A., & Hidayati, T. Y. N. (2020). Hak-hak Anak dan Ideologi Orang Dewasa: Kajian Mitos Roland Barthes dalam Novel Grafis Salma Ta'rifu Huquuqaha. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 161–172.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 29–42.
- Ramadhani, F. E. (2022). PENDEKATAN FEMINIS DALAM STUDI ISLAM. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(3), 41–52.
- Ridwan, M., & Aslinda, C. (2022). Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film "The Hate U Give." *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 1–12.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Roziki, K., Rahmawati, S., Basid, A., & Chotimah, D. N. (2023). *Distortion of Women's Rights in Nawal As-Sa'dawi's Suquth Al-Imam: Naomi Wolf's Perspective*.
- Saladin, C. S., & Rohanda, R. (2024). Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 470–480.
- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162–181.
- Sari, C. I. (2021). *Isu Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal As-Sa'dawi Dan Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer*.
- Shalim, S. F., & Sulastri, R. (2024). Kesetaraan Gender di Dunia Industri Kota Tangerang. *The 2nd Students Conference of Social Science, Political Science, and Public Administration (SCoSPPA)*.
- Wiyatmi. (2012). *KRITIK SASTRA FEMINIS : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*.
- Zuhriana, D. (2021). Diskriminasi Terhadap Perempuan Pekerja Pemulung Sampah Dalam Analisis Gender. *Jurnal Riset Daerah*, XXI.

